

Original Artikel

Hubungan Pola Makan, Aktivitas, dan Kunjungan ANC dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati

Correlation between Diet, Activity and ANC Visits with the Incidence of Hyperemesis Gravidarum in BPM Bd. Kusmiyati

Nur Dwiani Maulida

Program Studi Kebidanan STIKes Indonesia Maju

Email: nurdewidewi35@gmail.com

Abstract

Introduction: Excessive nausea and vomiting felt by pregnant women so that it interferes with activities or causes complications, this condition is called hyperemesis gravidarum. According to the theory, there are several causes, such as anemia, primigravida, psychosomatic (anxiety, depression, stress), heredity, human chorionic gonadotropin (HCG) factors, metabolism, allergies, infections, and diet

Objectives: This study aims to determine the relationship and description of diet, activity, and ANC visits with the incidence of hyperemesis gravidarum in BPM Bd. Kusmiyati.

Method: This study uses a quantitative descriptive analysis design with a cross-sectional approach. The population in this study were all pregnant women at BPM Ibu Kusmiyati consisting of 17 people in the first trimester and 33 in the second trimester. The technique for determining the sample in this study was total sampling using primary and secondary data. The analysis technique of testing the hypothesis data is by using Chi-Square

Result: The results of this study indicate that the value of the relationship between activity and the incidence of hyperemesis gravidarum p-value is $0.030 < 0.05$. Value of the relationship between diet and ANC visits of pregnant women p-value (0.496).

Conclusion: Activity associated with the incidence of hyperemesis gravidarum in BPM Bd. Kusmiyati. And there is no relationship between diet and ANC visits for pregnant women. However, the category of each variable is not a determinant of the degree of hyperemesis gravidarum experienced by pregnant women.

Keywords: activity, anc visit, diet, hyperemesis Gravidarum

Hak Cipta

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: NH

Diterima: 21/11/2022

Direview: 06/06/2023

Publish: 09/06/2023

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v2i3.74

Pendahuluan

Mual dan muntah pada ibu hamil dikenal dengan *morning sickness*, walaupun tidak selalu muncul pada pagi hari. Ibu hamil umumnya mengalami *morning sickness* setelah sebulan terjadinya pembuahan, terkadang ada juga yang merasakannya lebih cepat.¹ Mual dan muntah berlebihan yang dirasakan oleh ibu hamil sehingga mengganggu aktivitas atau menimbulkan komplikasi keadaan ini disebut hiperemesis gravidarum.²

WHO mencatat jumlah kejadian emesis gravidarum mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia, sedangkan kejadian hiperemesis gravidarum menurut Fossum dkk yaitu antara 0,3- 3,2 % dari seluruh jumlah kehamilan di dunia.³ Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia diperoleh data ibu dengan hiperemesis gravidarum mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan. Keluhan mual dan muntah terjadi pada 40-60% multigravida.⁴ Sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Jawa Barat 13%.⁵ Begitu pula di BPM Bd. Kusmiyati pada periode Januari – Desember 2021 ada 132 ibu hamil yang mengalami mual dan muntah yang dapat dikategorikan sebagai hiperemesis gravidarum.

Pola makan sehat pada ibu hamil adalah makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil harus memiliki jumlah kalori dan zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat dan air.⁶ Dalam jurnal riset Kesehatan Rofi'ah dkk menyatakan bahwa partisipasi mendiskripsikan hiperemesis gravidarum merupakan keadaan mual muntah yang terjadi pada masa kehamilan akibat faktor hormonal, faktor usia, aktivitas yang melelahkan, asupan nutrisi dan beban psikologis.⁷

Aktivitas ibu hamil juga dapat berpengaruh karena ibu hamil yang memiliki pekerjaan berat biasanya memiliki status gizi yang rendah.⁸ Maka ibu hamil harus melakukan kegiatan fisik yang sesuai dengan kemampuannya dan memenuhi gizi yang dibutuhkan baik untuk ibu hamil itu sendiri ataupun untuk janinnya.⁹ Salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yakni dengan pemeriksaan kehamilan secara teratur sejak dini (*antenatal care*) perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini kelainan/ gangguan/ penyakit yang diderita ibu hamil.¹⁰ Dengan begitu penanganan dapat dilakukan lebih cepat sehingga diharapkan dapat menekan risiko yang berbahaya bagi ibu hamil dan janin di dalam kandungan. Kunjungan ANC ibu hamil dianjurkan sebagai berikut: 1 kali pada triwulan I, 1 kali pada triwulan II, dan minimal 2 kali pada triwulan III.¹¹

Dalam penelitian Novianty (2019) dengan judul “Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD YARSI Pontianak” menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum tingkat 2 yakni pada usia <20 dan <35 tahun sebanyak 50 orang (77%). Responden Sebagian besar yang mempunyai paritas primipara sebanyak 43 orang (74%). Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi sebanyak 40 orang (73%) dan ibu yang memiliki pekerjaan sebanyak 47 orang (76%). Dan menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara usia, paritas, pendidikan, serta pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Rumah sakit umum YARSI Pontianak. Adapun perbedaan dengan penelitian yakni variabel penelitian yang diambil yakni variabel usia, paritas dan Pendidikan.¹²

Berdasarkan pemaparan pendahuluan diatas maka peneliti melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui “Hubungan pola makan, aktivitas, dan kunjungan ANC dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati”.

Metode

Desain penelitian menggunakan kuantitatif menggunakan desain deskriptif analisis dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di BPM Ibu Kusmiyati pada bulan Januari- Februari 2022 dengan populasi seluruh ibu hamil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di BPM Ibu Kusmiyati dengan total 50 orang yang terdiri dari 17 orang trimester I dan 33 orang trimester II. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang berarti sampel sesuai dengan jumlah populasi yaitu 50 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, sumber data primer didapatkan melalui

kegiatan penyebaran kuesioner dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk variabel pola makan, aktivitas dan kejadian hiperemesis gravidarum. Dan untuk variabel kunjungan ANC sumber data sekunder didapatkan dari data kunjungan ANC di BPM Bd. Kusmiyati. Analisa data diproses dengan menggunakan aplikasi SPSS menggunakan teknik Analisa pengujian data uji statistik *Chi-Square*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola makan ibu hamil di BPM Bd. Kusmiyati.

Pola Makan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	35	70
Cukup Baik	15	30
Aktivitas		
Ringan	45	90
Berat	5	10
Kunjungan ANC		
Lengkap	44	88
Tidak Lengkap	6	12

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kebanyakan ibu hamil memiliki pola makan yang sangat baik yaitu sebanyak 35 orang (70%) dan sisanya memiliki pola makan yang cukup baik yaitu sebanyak 15 orang (30%). Kebanyakan ibu hamil memiliki aktivitas yang ringan yaitu sebanyak 45 orang (90%) dan sisanya memiliki aktivitas yang berat yaitu sebanyak 5 orang (10%). Kebanyakan ibu hamil memiliki kunjungan ANC yang lengkap yaitu sebanyak 44 orang (88%) dan sisanya memiliki kunjungan ANC yang tidak lengkap yaitu sebanyak 6 orang (12%).

Tabel 2. Hubungan pola makan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di BPM Bd. Kusmiyati.

Tingkat Pengaruh	Hiperemesis Gravidarum				Total		Uji <i>chi-square</i>
	Grade I		Grade II				
	N	%	N	%	N	%	
Pola Makan							
Sangat Baik	15	65	20	74	35	70	0.496
Cukup Baik	8	35	7	26	15	30	
Total	23	100	27	100	50	100	
Aktivitas							
Ringan	23	100	22	81	45	90	0.03
Berat	0	0	5	19	5	10	
Total	23	100	27	100	50	100	
Kunjungan ANC							
Lengkap	20	87	24	89	44	88	0.834
Tidak Lengkap	3	13	3	11	6	12	
Total	23	100	27	100	50	100	

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik chi square dengan menggunakan aplikasi spss 23.0 for windows, hubungan antara pola makan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum didapatkan angka *p-value* = 0,496. Apabila nilai alpha (α) = 0,05 maka nilai *p-value* (0,496) > dari nilai alpha (α) (0,05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola makan

dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum pada ibu hamil di BPM Ibu Kusmiyati.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *chi-square*, hubungan antara aktivitas dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum didapatkan angka *p-value* = 0.030. Apabila nilai α (α) = 0,05 maka nilai *p-value* (0,030) < dari nilai α (α) (0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara aktivitas dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum pada ibu hamil di BPM Ibu Kusmiyati.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *chi-square*, hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum didapatkan angka *p-value* = 0.834. Apabila nilai α (α) = 0,05 maka nilai *p-value* (0,834) > dari nilai α (α) (0,05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum pada ibu hamil di BPM Ibu Kusmiyati.

Pembahasan

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum tergolong dalam ibu hamil dengan pola makan yang sangat baik. Hal ini berarti tidak sejalan dengan teori dalam Adriani yang menyatakan semua zat gizi yang diperlukan pada ibu hamil pada dasarnya memerlukan tambahan, namun yang sering kali menjadi kekurangan adalah energi protein, dan beberapa mineral seperti zat besi dan kalsium.¹³ Hasil jurnal riset Kesehatan Rofi'ah dkk menyatakan bahwa partisipan mendeskripsikan hiperemesis gravidarum merupakan keadaan mual muntah yang terjadi pada masa kehamilan akibat faktor hormonal, faktor usia, aktivitas yang melelahkan, asupan nutrisi dan beban psikologis.⁷ Melihat dari hasil penelitian dan tinjauan pustaka diatas maka dapat disimpulkan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati tidak dipengaruhi oleh faktor pola makan atau yang berarti meskipun pola makan ibu hamil yang sangat baik sekalipun tetap ada kemungkinan ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum serta cukup atau sangat baiknya pola makan ibu hamil bukan penentu grade hiperemesis gravidarum yang ibu hamil dialami terlihat dari 20 orang dari 27 orang yang mengalami hiperemesis gravidarum grade II dan sisanya hanya mengalami hiperemesis gravidarum grade I.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum tergolong dalam ibu hamil dengan aktivitas yang ringan. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Ari Istiany dan Rusilanti bahwa aktivitas ibu hamil juga dapat berpengaruh karena ibu hamil yang memiliki pekerjaan berat biasanya memiliki status gizi yang rendah. Maka ibu hamil harus melakukan kegiatan fisik yang sesuai dengan kemampuannya dan memenuhi gizi yang dibutuhkan baik untuk ibu hamil itu sendiri ataupun untuk janinnya.⁸ Dan penelitian ini sejalan dengan Novianty (2019) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara usia, paritas, pendidikan, serta pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di Rumah sakit umum YARSI Pontianak.¹⁴ Melihat dari hasil penelitian dan tinjauan pustaka diatas maka dapat disimpulkan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati dipengaruhi oleh faktor aktivitas ibu hamil. Namun tingkat aktivitas yang dijalani oleh ibu hamil bukan sebagai penentu grade hiperemesis gravidarum yang dialami dilihat dari ada sebanyak 27 orang yang mengalami hiperemesis gravidarum grade II terdiri dari 22 orang dengan kategori aktivitas ringan dan sisanya dengan kategori aktivitas berat.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum tergolong dalam ibu hamil dengan riwayat kunjungan ANC yang lengkap. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yakni dengan pemeriksaan kehamilan secara teratur sejak dini (*antenatal care*) perlu dilakukan untuk

dapat mendeteksi secara dini kelainan/ gangguan/ penyakit yang diderita ibu hamil.¹⁵ Dengan begitu penanganan dapat dilakukan lebih cepat sehingga diharapkan dapat menekan risiko yang berbahaya bagi ibu hamil dan janin di dalam kandungan melihat dari hasil penelitian yang menunjukkan ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum grade II ada sebanyak 27 orang terdiri dari 24 orang dengan kategori kunjungan ANC lengkap dan 3 orang dengan kategori kunjungan ANC tidak lengkap. Melihat dari hasil penelitian dan tinjauan pustaka diatas maka dapat disimpulkan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati tidak dipengaruhi oleh faktor kunjungan ANC. Dan lengkap atau tidak lengkapnya kunjungan ANC bukan sebagai penentu grade hiperemesis gravidarum yang dialami ibu hamil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola makan, aktivitas, dan kunjungan ANC dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ibu hamil di BPM Bd. Kusmiyati memiliki pola makan yang sangat baik, aktivitas yang ringan, dan memiliki riwayat kunjungan ANC yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pola makan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati dilihat dari hasil uji chi square nilai *p-value* (0,496) > dari nilai alpha (α) (0,05). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan aktivitas dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati dilihat dari hasil uji chi square nilai *p-value* (0,030) < dari nilai alpha (α) (0,05). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum di BPM Bd. Kusmiyati dilihat dari hasil uji chi square nilai *p-value* (0,834) > dari nilai alpha (α) (0,05).

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka disarankan agar ibu hamil dapat mempertahankan kehamilannya dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang faktor yang mempengaruhi kejadian hyperemesis gravidarum.

Konflik Kepentingan

Menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dan membantu proses penelitian ini baik secara moril maupun materiil.

Pendanaan

Segala bentuk pendanaan dalam penelitian ini sepenuhnya ditanggung oleh peneliti.

References

1. Flaxman SM, Sherman PW. Morning sickness: a mechanism for protecting mother and embryo. Q Rev Biol. 2000;75(2):113–48.
2. Goodwin TM. Hyperemesis gravidarum. Obstet Gynecol Clin North Am. 2008;35(3):401–17.
3. Rasida Ning Atiqoh STK, Utami IY. Kupas Tuntas Hiperemesis Gravidarum (Mual Muntah Berlebih Dalam Kehamilan). One Peach Media; 2020.
4. Pane HW. Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Dengan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Klinik Hj. Rismala Tahun 2020. J Stindo Prof. 2020;VI(September):217–32.
5. Muriyasari F, Septiani R, Herlina H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Muhammadiyah Metro. J Kesehat Metro Sai Wawai. 2017;10(1):49–55.
6. Zuriati Muhamad SL. Peran Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Kekurangan Energi Kronik (KEK) Di Kabupaten Gorontalo. Kesehat Masy. 2017;7(2):113–22.
7. Rofi'ah S, Widatiningsih S, Arfiana A. Studi Fenomenologi Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. J Ris Kesehat. 2019;8(1):41.

8. Ari Istiany; Rusilanti. Gizi terapan. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2013.
9. Wahyuni Y. Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur. Fak Keperawatan Dan Kebidanan Univ Binawan. 2019;1–129.
10. Care A, Ibu ANC, Melalui H, Anc K. Upaya Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Ibu Hamil Melalui Pemberdayaan Kader Anc. Unnes J Public Heal. 2015;4(1):54–60.
11. Kemenkes RI. Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di Era Adaptasi Baru. 2020. 98 p.
12. Novianti M. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipermeis Gravuidarum Di RSU YARSI Pontianak. 2019;50.
13. Suarayasa K. Strategi Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) Di Indonesia. Deepublish; 2020.
14. NOVIANTY M. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rsu Yarsi Pontianak. Fakultas Ilmu Kesehatan; 2019.
15. Kebede. antenatalcare. Matern Satisf with Antenatal Care Assoc Factors among Pregnant Women Hossana Town, Int J Reprod Med 2020. 2020;